

## Memaknai Konsep Firman Menjadi Manusia dalam Bingkai Resiliensi Iman Kristen: Studi Eksegesis Yohanes 1:14

Susanto Dwiraharjo  
Sekolah Tinggi Teologi Baptis, Jakarta  
Correspondence: [gitagracia\\_9903@yahoo.co.id](mailto:gitagracia_9903@yahoo.co.id)

DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v6i2.59>

**Abstract:** The various perspectives on Christology often create confusion among the people of God. Each perspective presents different arguments, making conducting a biblical study on the matter necessary. Therefore, this paper attempts to provide an answer based on the foundations of the Bible. The method employed is exegesis. Exegesis is a method of interpreting the Bible that emphasizes an approach with various analyses using the original language of the Bible as its primary foundation. Thus, it is hoped that a biblical truth will be obtained to address the abovementioned perspectives.

Keywords: faith resilience, John 1:14, word became flesh

**Abstrak:** Adanya berbagai pandangan tentang Kristologi seringkali menimbulkan kebingungan bagi umat Tuhan. Masing-masing pandangan memberi argumentasi yang berbeda-beda. Berkenaan dengan itu diperlukan suatu kajian Alkitabiah terkait hal tersebut. Oleh karena itu, makalah ini mencoba memberi suatu jawaban yang didasarkan pada dasar-dasar Alkitab. Metode yang digunakan adalah eksegesis. Eksegesis adalah metode tafsir Alkitab yang mengedepankan pendekatan dengan berbagai analisis dengan bahasa asli Alkitab sebagai dasar utamanya. Dengan demikian diharapkan nanti akan mendapat suatu kebenaran Alkitabiah yang dapat memberi jawaban atas berbagai pandangan di atas.

Kata kunci: firman menjadi manusia, resiliensi iman, Yohanes 1:14

### PENDAHULUAN

Berkaitan dengan adanya berbagai pendapat tersebut, perlu adanya penggalan berdasarkan data-data Alkitab. Hal itu terutama didasarkan pada Injil Yohanes 1:14, dari hal dapat ditemukan beberapa kebenaran. Terdapat berbagai pandangan terkait dengan "Firman itu telah menjadi manusia." Pertama seorang tokoh yang bernama Manikeus. Manikeus berpendapat bahwa pada hakekatnya ketika Firman menjadi manusia, Ia tidak memiliki tubuh yang sejati. Kedua Cerenthus melihat bahwa firman menjadi daging itu pada intinya dijadikan bukan diubah menjadi daging, pendapat yang mirip dengan ini adalah Valentinus, yang mengatakan bukan pula daging yang diubah menjadi Firman. Ketiga Nestorius, melihat bahwa Firman menjadi manusia itu tidak dijadikan seperti sahabat, ada dua tabiat yang terpisah di dalamnya, dan sementara daging menderita, Firman berdiri dan memandang saja.<sup>1</sup> Sementara para teolog konservatif melihat bahwa Firman tidak dijadikan dengan cara penggabungan, dan dengan demikian menghasilkan

---

<sup>1</sup> Software Alkitab.

sesuatu yang ketiga dari keduanya. Tetapi dengan mengambil benih Abraham, keturunannya yang kekal sebagai Firman Allah. Firman yang menjadi manusia itu dianalogikan seperti mengucapkan suatu kata dengan suara. Gerak batin dari pikiran membawa masuk ke dalam tubuh alamiah berupa udara, dan untuk kemudian menjadi suara, ia tidak berubah menjadi suara, Firman itu tetap seperti semula, namun keduanya menjadi satu suara.<sup>2</sup>

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode eksegesis. Eksegesis secara umum dapat dipahami “sebagai kebenaran yang dibawa keluar.”<sup>3</sup> Ini adalah suatu upaya untuk mengungkapkan kebenaran yang tersembunyi di balik teks tersebut. Berbagai data dilumpuhkan kemudian diproses dan dipilih sehingga menjadi catatan-catatan yang sederhana.<sup>4</sup> Semuanya ini dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung dan praktis.<sup>5</sup> Ini dimaksud agar dapat memberi gambaran tentang kesimpulan yang dijustifikasikan. Hal ini dilakukan dengan mengikuti prosedur umum dalam eksegesis. Hal itu dilakukan dengan membandingkan beberapa terjemahan, menganalisis teks dan konteks yang disesuaikan dengan kaidah leksikal dan gramatikalnya, dari semuanya ini untuk kemudian akan ditarik kesimpulan teologinya.

## PEMBAHASAN

Nas Yohanes 1:14 mengatakan, “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.” Pembahasan terkait dengan hal ini akan dilihat dalam tiga poin penting. Ketiga poin ini berkaitan satu dengan yang lain, atau ketiga menyatu untuk menjabarkan kebenaran yang berada dibalik nast tersebut.

### **Firman Menjadi Manusia: Anugerah Terbesar bagi Hidup Orang Percaya**

Pertama yang perlu diperhatikan adalah Frasa “Firman itu telah menjadi manusia.” Dalam Bahasa Yunani kata “Firman” adalah Logos. Secara umum kata ini berarti ucapan, dalam penggunaannya tergantung pada konteks, dengan demikian dapat diartikan, “pertanyaan, nubuat, perintah, laporan, pesan, pengajaran, deklarasi, pernyataan. Dalam arti teologi dapat dipahami sebagai wahyu ilahi, “firman atau pesan (Allah), perintah, pernyataan diri Allah secara penuh melalui Yesus Kristus Sang Firman, isi firman, pesan Injil.<sup>6</sup> Septuaginta menterjemahkan kata ini dengan “דַּבְּרָה – dabhar,” yang memiliki arti sama yaitu perkataan atau firman.<sup>7</sup> Secara gramatikal kata λόγος adalah kata benda nominative maskulin tunggal umum λόγος. Bentuk nominatif itu mengidentifikasi bahwa

---

<sup>2</sup> Tasker, *John*, 41.

<sup>3</sup> Walter C. Kaiser, JR. *Toward an Exegesis Theology Biblical Exegesis for Preaching and Teaching*. (Michigan: Baker Book House, 1981), 43.

<sup>4</sup> *Ibid*, 43.

<sup>5</sup> *Ibid*, 44.

<sup>6</sup> William Arndt, F, F Wilbur Gingrich. *A Greek English Lexicon of the New Testament*. (Chicago: The University of Chicago Press, tt), 479.

<sup>7</sup> Geoffrei W. Bromiley. *Theological Dictionary of the New Testament*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing House, 1992), 536.

“logos” adalah pokok dari kalimat tersebut.<sup>8</sup> Kata Firman pada bagian ini mengacu pada ayat-ayat sebelumnya, dan tidak lain adalah Putra Allah, atau pribadi kedua dalam Tritunggal, karena baik Bapa maupun Roh Kudus tidak menjadi manusia, seperti yang dikatakan di sini tentang kata itu, melainkan hanya Anak saja.<sup>9</sup> Pribadi yang pada awalnya bersama-sama dengan Allah, dan yang adalah Allah (Yoh.1:1), setelah genap waktunya menjadi manusia. Berinkarnasi oleh kuasa Roh Kudus, di dalam rahim seorang perawan (Yoh.1:1), adalah bukti mutlak tak terbantahkan mengenai ketuhanan Kristus Yesus yang sejati dan kekal.<sup>10</sup>

Kata “daging” dalam Bahasa Yunani adalah “σὰρξ – sarx.” Secara harfiah berarti bagian berotot yang menutupi tulang-tulang daging tubuh manusia. Secara sinekdoki, yaitu gaya bahasa yang menggunakan bagian dari sesuatu untuk mewakili keseluruhan atau sebaliknya, seringkali untuk menciptakan efek retorik atau kreatif, berarti tubuh fisik sebagai satu kesatuan, daging. Ini juga berarti suatu yang berhubungan dengan lingkup keberadaan duniawi manusia atau sifat fana, keturunan duniawi, hubungan dengan darah, kelompok etnis dan ras.<sup>11</sup> Secara umum memberi kesan tentang kelemahan, kerapuhan, kefanaan, masuk ke dalam partisipasi kodrat manusia. Dalam Septuaginta, sering kali, “βίβρωσκειν σάρκα – bibroskein, σαρκῶν ἔδωδή – sarkon edodi,” dapat berarti menyiksa seseorang dengan hukuman yang kekal. Ini digunakan untuk makhluk hidup, karena memiliki tubuh daging, “πᾶσα σὰρξ - pasa sarx” dalam bahasa Ibrani “-לֶךְ בְּשָׂרָה – kol bashar” (setiap makhluk yang bernyawa, khususnya manusia ἄνθρωπος untuk בְּשָׂרָה, Kej. 6:13). Yohanes menggunakan, “σὰρξ - sarx bukan ἄνθρωπος - anthropos,” untuk menunjukkan bahwa Dia yang memiliki keagungan tertinggi tidak menggunakan kelemahan yang ekstrim, “ἐβρίσκειν τί κατὰ σάρκα - euriskein ti kata sarka,” untuk mencapai tujuan penyelamatan dengan cara manusia yang lemah. Dalam wacana figurative berarti menyesuaikan diri dengan hasil penyelamatan dari kematian yang kejam yang ditanggung oleh Kristus.<sup>12</sup>

Kata “daging” di sini dimaksudkan untuk menunjuk sifat manusia (Mat.16:17, Mat.19:5, 24:22, Luk.3:6, Rom.1:3, 9:5). Ini dinyatakan dengan ungkapan bahwa Ia “berinkarnasi,” menegaskan adanya sifat yang berbeda ketika mengambil wujud manusia atau menjadi manusia. Firman yang setara dengan Allah itu telah menjadi manusia.<sup>13</sup> Kata “daging” tidak hanya menunjuk pada bagian dari tubuh atau seluruh tubuh saja, melainkan keseluruhannya yang mencakup sifat manusia yang terdiri atas raga sejati, jiwa berakal, dan disebut demikian untuk menunjuk adanya kelemahan dari hakekat kemanusiaan-Nya, meskipun tidak berdosa, dan mempertegas bahwa itu adalah tabiat manusia yang nyata, bukan khayalan atau penampakan.<sup>14</sup> Di sisi lain kata “daging” juga dapat menunjukkan hakekat manusia sebagai makhluk lemah, “dan Ia disalib karena kelemahan (2Kor.13:4).” Daging berbicara tentang manusia yang fana dan sekarat (Maz.78:39), dan Kristus dibunuh dalam daging (1Pet.3:18). Bukan menunjukkan manusia

<sup>8</sup> Fritz Rienecker. *A Linguistic Key to the Greek New Testament*, (Grand Rapids: Regency Reference Library, 1980), 219.

<sup>9</sup> D.A Carson. *The Gospel According John*. Grand Rapids. (William B. Eerdmans Publishing Company, 1993), 111.

<sup>10</sup> Bruce Milne. *The Message of John*. (Illionis: Interversitu Press, tt), 31.

<sup>11</sup> Gingrich. *New Testament*, 752.

<sup>12</sup> Rienecker. *Key to the Greek New Testament*, 219.

<sup>13</sup> Carson, *John*. 31

<sup>14</sup> Ibid. 31.

yang tercemar oleh dosa (Kej.6:3), dan Kristus, meskipun Dia benar-benar kudus dan tidak berdosa, namun serupa dengan daging yang dikuasai dosa (rom.8:3), dan menjadi dosa bagi kita (2 Kor.5:21).<sup>15</sup>

Kata “menjadi - became - ἐγένετο” ini berarti apa yang ada menjadi, berasal dengan pengertian khas sesuai konteksnya. Ini bisa merujuk pada seorang yang dilahirkan, peristiwa yang terjadi, keajaiban yang terjadi, atau perintah yang dipenuhi, dari orang atau benda yang masuk ke dalam suatu keadaan baru menjadi sesuatu, untuk menunjukkan perubahan tempat datang, pergi, sampai, menjadi.<sup>16</sup> Di samping itu kata ini juga dapat berarti “menjadi ada atau mulai ada, muncul dalam sejarah, menjadi selesai, menjadi atau dibuat dalam bagian-bagian dimana disebutkan siapa seseorang atau apa yang sedang atau telah dibuat sehubungan dengan kualitas, kondisi, tempat, pangkat atau karakter.<sup>17</sup>

Ungkapan “telah menjadi - *Was made*” adalah kata yang sama digunakan dalam Yoh.1:3, “segala sesuatu dijadikan oleh Dia.” Hal ini tidak hanya ditegaskan bahwa Ia adalah Manusia, tetapi bahwa Ia telah menjadi manusia yang menyiratkan fakta bahwa Ia sudah ada sebelumnya (Yoh.1:1). Kebenaran ini dipertegas dengan ungkapan “sebuah tubuh telah Kau persiapkan untukku (Ibr.10:5), karena anak-anak adalah bagian dari daging dan darah, maka Dia sendiri juga mengambil bagian yang sama, “Yesus Kristus telah datang sebagai manusia (1 Yoh.4:2, 1 Tim.3:16; Fil.2:6; 2 Kor.8:9; Luk.1:35).” Jadi ungkapan ini berarti bahwa Ia menjadi seorang manusia karena kuasa Allah yang menyediakan bagi-Nya sebuah tubuh. Hal ini tidak dapat berarti bahwa kodrat Ilahi “diubah” menjadi kodrat manusia, karena hal itu tidak mungkin terjadi, tetapi ini berarti bahwa Logos atau Firman menjadi manusia, sehingga dapat mengatakan bahwa Ia adalah “Se-orang atau Seorang pria.”<sup>18</sup>

Ketika dikatakan Ia “menjadi daging” ini tidak dilakukan dengan mengubah satu tabiat menjadi tabiat lain yang bersifat Ilahi. Sehingga “menjadi manusia-daging” mengidentifikasi tabiat manusiawi yang dibawa ke dalam kesatuan pribadi dengan diri-Nya sendiri, dan tidak berubah. Kristus tetap sama dan tidak menjadi apa yang bukan diri-Nya. Kedua tabiat pada diri Kristus tidak terpisah juga tidak melebur sehingga membentuk pribadi ketiga. Dia adalah satu pribadi Ilahi dan satu pribadi manusia, bersatu sehingga menjadi satu Pribadi. Inilah kesatuan yang tidak akan pernah dapat dibubarkan, dan merupakan landasan keutamaan serta keterhandalan seluruh karya dan tindakan Kristus sebagai Perantara.<sup>19</sup> Hal ini mengungkapkan inkarnasi Kristus dengan lebih jelas dibandingkan dengan apa yang terjadi sebelumnya. Dengan kehadiran Ilahi-Nya, Dia berada di dunia melalui para nabi-Nya sampai ke dunia milik-Nya. Tetapi sekarang setelah genap waktunya, diutus dengan cara lain, lahir melalui seorang Perawan (Gal.4:4). Tuhan bermanifestasi dalam daging, sesuai dengan iman dan harapan Ayub, “namun aku melihat Tuhan dalam dagingku (Ayub. 19:26).<sup>20</sup>

---

<sup>15</sup> Leon Morris. *The Gospel According John. Grand Rapids.* (William B. Eerdmans Publishing Company, 1995), 64.

<sup>16</sup> Gingrich. *New Testament*, 404.

<sup>17</sup> Rienecker. *Key to the Greek New Testament*, 218.

<sup>18</sup> Morris. *John*. 64.

<sup>19</sup> Carson, *John*. 31

<sup>20</sup> John RVG Tasker, *Tyndale New Testament Commentary-John.* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1984), 41.

Firman itu menjadi manusia, berarti sama seperti anak-anak, yang kelak menjadi anak-anak Allah, mendapat bagian dalam daging dan darah, demikian pula Ia sendiri mengambil bagian yang sama (Ibr.2:14). Penganut paham Socinian sepakat bahwa Kristus Allah sekaligus manusia, namun ia mengatakan bahwa Ia adalah manusia dan dijadikan Allah seperti halnya Musa (Kel.7:1). Hal ini bertentangan dengan kebenaran di sini yang berkata "Theos en" Ia adalah Allah namun juga "sarx egeneto." Ini tidak hanya menunjukkan bahwa Dia benar-benar manusia, tetapi juga menundukkan diri-Nya pada kesengsaraan dalam kodrat sebagai manusia.<sup>21</sup>

Ketika Adam telah berdosa, Tuhan berkata kepadanya debulah engkau, bukan hanya karena terbuat dari debu, tetapi karena dosa ia tenggelam ke dalam debu. Kejatuhan menjadikannya seolah-olah menjadi debu, menjadikannya duniawi, oleh karena itu Dia yang menjadi kutuk, telah menjadi manusia dan mengutuk dosa di dalam daging (Rom.8:3). Ini sungguh mengherankan bahwa Firman yang kekal harus menjadi manusia.<sup>22</sup> Dia yang adalah Pencipta harus menjadi manusia, salah satu hal yang paling hina, dan tunduk pada apa yang paling jauh dari-Nya. Yesaya mengungkapkan "seluruh umat manusia adalah seperti rumput dan semua semaraknya seperti bunga di padang (Yes.40:6)." Ungkapan ini menyatakan semakin indahnya kasih Penebus, untuk menebus dosa manusia harus menjadi daging-manusia dan layu seperti rumput, tetapi Firman Tuhan yang telah menjadi manusia bertahan selama-lamanya.<sup>23</sup> Orang percaya tidak dapat mengetahui apa yang dipikirkan Allah tentang dirinya sampai Dia menunjukkannya dengan cara yang dapat dipahami. Ia memberitahukannya dengan mengutus Yesus Kristus ke dalam dunia. Ia mengambil tubuh manusia agar manusia dapat mengetahui pikiran Allah tentangnya, mengenal Yesus dan semakin mengetahui pikiran Allah. Dia adalah Firman, pikiran Allah yang menjadi manusia.

Bagian berikutnya yang melekat pada bagian pertama adalah "dan Dia tinggal di antara kita-*And dwelt among us,*" dalam bahasa Yunani adalah "*Και εσκηνωσεν εν ημιν - kai eskenosen en hemin.*" Kata "tinggal" dalam adalah "*σκηνωω - skynow,*" dari akar kata "*σκια - skia,*" yang berarti "*a shadow.*" Secara literal berarti, "*live or camp in a tent;* secara figuratif di dalam Perjanjian Baru berarti, "*dwelt, take up one's residence, come to reside (among), to fix one's tabernacle, have one's tabernacle, abide (or live) in a tabernacle (or tent), tabernacle God.*" Ini berarti tinggal, menetap untuk sementara, atau berkemah di dalam kemah, berdiam, bertempat tinggal, datang untuk menetap di tengah-tengah manusia, tinggal seperti dalam Tabernakel atau kemah.<sup>24</sup>

Yohanes bermaksud mengatakan bahwa tubuh manusia adalah sebuah tabernakel atau tenda untuk ditinggali Logos, mengacu pada tabernakel di antara orang Yahudi, dimana shechina atau symbol Tuhan yang terlihat berdiam. Tujuan Yohanes adalah untuk membuktikan bahwa "Firman itu menjadi inkarnasi."<sup>25</sup> Sehingga kata "tinggal di antara kita," ini mengacu pada tabernakel yang merupakan gambaran kodrat manusiawi Kristus. Model tabernakel berasal dari Allah, dan bukan dari manusia, bagian luarnya kasar, tetapi bagian dalamnya penuh dengan hal-hal suci. Tuhan berdiam menyatakan

---

<sup>21</sup> Tasker, *John*, 41.

<sup>22</sup> Ibid, 41.

<sup>23</sup> Ibid, 41

<sup>24</sup> Bromiley. *New Testament*, 536.

<sup>25</sup> Morris. *John*. 64.

kehadiran dan kemuliaan-Nya, di sini pengorbanan dibawa dan dipersembahkan serta diterima.<sup>26</sup> Ini untuk menyatakan sifat kemanusiaan Kristus.

Sifat manusia Kristus diambil dari perawan, berfungsi sebagai tempat, rumah atau bait di mana Tuhannya yang tak bernoda diam. Kata tersebut mungkin merupakan singgungan pada shekinah atau kemuliaan Allah di dalam Tabernakel. Sebagaimana Allah telah mewakili keseluruhan dispensasi Injil melalui lambang dan upacara PL, demikian pula shekinah dalam tabernakel dan Bait Suci menunjukkan manifestasi Allah dalam wujud manusia.<sup>27</sup> Jadi sifat kemanusiaan Kristus adalah kehendak Allah, dan bukan kehendak manusia, meskipun kelihatannya tidak berarti, kepenuhan ketuhanan berdiam di dalamnya, serta kepenuhan kasih karunia dan kebenaran. Di hadapan Kristus kemuliaan Allah nyata terlihat, dan melalui selubung daging-Nya orang-orang kudus mempunyai akses kepada-Nya, menikmati kehadiran-Nya, dan melalui Dia pengorbanan rohani mereka diterima oleh Allah.<sup>28</sup> Kata tersebut menandakan manifestasi shekinah Ilahi dan memiliki signifikansi:<sup>29</sup>

Untuk membangun sebuah bilik-booth, tenda atau gubuk sementara sebagai tempat berlindung yang nyaman, dan tidak secara tepat menandakan tempat tinggal atau tempat tinggal yang kekal, karena itu cocok diterapkan pada sifat kemanusiaan Kristus, yang seperti tabernakel zaman dahulu, berada di sini sebagai tempat tinggal sementara keilahian yang kekal. Ini menandakan berdirinya sebuah bangunan seperti yang digunakan pada acara-acara perayaan, ketika seorang pria mengundang dan menikmati kebersamaan dengan teman-temannya. Rasul menyinggung arti kata ini, yang umum digunakan oleh para penulis Yunani untuk menunjukkan bahwa Kristus mempersekutukan murid-murid-Nya dengan diri-Nya, tinggal bercakap-cakap, makan dan minum bersama mereka. Dengan demikian mereka mempunyai bukti sepenuhnya akan keilahian-Nya melalui mujizat yang dilakukan-Nya, dan juga mempunyai bukti paling nyata akan kemanusiaan-Nya.

Ini juga mengindikasikan Kristus tinggal bersama dengan para murid, makan, minum, tidur, bersama mereka selama bertahun-tahun, sehingga mereka melihat, memandang, memegang Dia (1 Yoh.1:1). Tinggal dalam kemah bersama seseorang, sama dengan berada dalam keluarganya. Ketika Yohanes mengatakan bahwa Ia “berkemah” bersama mereka yang dimaksudkan adalah bahwa Dia bersama mereka sebagai seorang teman, salah satu keluarga, sehingga mereka mempunyai kesempatan penuh untuk mengenal Dia secara akrab, dan tidak salah dalam mengira dia benar-benar laki-laki.”<sup>30</sup> Dia tinggal di antara orang percaya di dunia yang lebih rendah, mengambil sifat manusia, menempatkan diri pada tempat dan kondisi manusia. Dengan mengambil tubuh manusia, Dia datang dan tinggal di dunia bersama dengan manusia yang telah memberontak kepada-Nya. (Maz. 68:18). Dia yang pernah tinggal di antara para malaikat, makhluk yang mulia, datang dan tinggal di antara manusia yang merupakan generasi ular beludak, orang-orang berdosa. Firman yang kekal itu telah menjadi manusia dan tinggal di antara umat-Nya. Hal ini memberikan kehormatan mereka berdua, dan membuat umat tinggal di dalam daging selagi Allah berkendak. Kristus tinggal di dunia yang rendah ini, betapa

---

<sup>26</sup> Carson, *John*. 31

<sup>27</sup> Bruce Milne. *The Message of John. Illionis* (Interversitu Press, tt), 31.

<sup>28</sup> Carson, *John*. 31

<sup>29</sup> Milne. *John*. 31.

<sup>30</sup> Morris. *John*. 64.

pun buruknya keadaannya, sampai Dia menyelesaikan apa yang harus Ia lakukan di sini (Yoh.17:4). Dia tinggal di antara orang-orang Yahudi agar tergenapi Kitab Suci, Dia akan diam di kemah Sem (Kej.9:27).<sup>31</sup>

Hal ini dirayakan mengacu pada hari raya pondok daun, ketika orang Yahudi tinggal di pondok-pondok untuk mengenang cara hidup mereka di padang gurun. Hari raya pondok daun adalah gambaran khas Kristus, dan tabernakel-Nya di alam. Bait Suci Salomo yang juga merupakan lambang Kristus ditahbiskan pada saat perayaan itu, dan nampaknya mungkin saja Tuhan lahir pada saat itu. Sama seperti Dia menderita pada saat paskah, yang merupakan penghormatan terhadap dia, dan pencurahan Roh terjadi tepat pada hari Pentakosta, yang merupakan gambaran sebelumnya, jadi besar kemungkinannya bahwa Kristus dilahirkan pada hari raya pondok Daun. Ini menunjukkan keberadaan-Nya di antara manusia, dan karena itu sangat relevan diisyaratkan, ketika di sini disebutkan tentang inkarnasi-Nya. Namun yang dimaksud dengan jelas adalah shekinah atau kemuliaan-Nya di dalam kemah suci dan bait suci. Para Targumis kadang-kadang berbicara tentang Shekinah dari kata yang tinggal di antara orang Israel (lih. Bil.11:20).<sup>32</sup> Meskipun orang-orang Yahudi tidak baik kepada-Nya, namun Dia tetap tinggal di antara mereka.

Dia tinggal di antara manusia di dunia, bukan sebagai seorang musafir yang berlama-lama tetapi hanya sesaat, dia tinggal dan bertempat tinggal diantara "kita," seperti di dalam tabernakel, yang mengisyaratkan; Pertama, bahwa dia tinggal di sini dalam keadaan yang sangat miskin, sebagai gembala yang tinggal di kemah. Dia tidak diam seperti di dalam istana, tetapi seperti di dalam kemah, karena tidak punya tempat untuk meletakkan kepala-Nya. Kedua negaranya di sini adalah negara militer. Tentara tinggal di tenda, Dia telah lama mengumumkan perang melawan benih ular, dan sekarang Dia sendiri yang turun ke lapangan, memasang panjinya, dan mendirikan tendanya untuk melancarkan perang ini. Ketiga, bahwa kehadiran-Nya di antara manusia tidak akan berlangsung selamanya, tinggal di sini seperti di dalam tenda, bukan di rumah, dengan tinggal di tabernakel para leluhur mengakui bahwa mereka adalah orang asing dan pengembara di bumi, mencari negara yang lebih baik, dan begitu pula Kristus meninggalkan sebuah contoh (Ibr.13:13-14). Keempat, bahwa dahulu Allah berdiam di dalam tabernakel Musa, di dekat shekinah di antara kerub-kerub, demikian pula sekarang Dia berdiam dalam kodrat manusia Kristus. Itulah shekinah yang sebenarnya, symbol kehadiran Tuhan yang khas, dan orang percaya bisa menyampaikan segala permohonan kepada Allah melalui Kristus, dan dari Dia menerima wahyu Ilahi.<sup>33</sup>

Allah berdiam bersama manusia adalah jawaban dari seruan Salomo yang penuh keheranan, "Tetapi apakah Allah sungguh-sungguh akan diam di bumi?" Inilah penggenapan yang lebih tinggi daripada yang pernah diketahui dari nubuatan, "Aku akan mendirikan kemah-Ku di tengah-tengah kamu, dan jiwa-Ku tidak akan membenci kamu." Antisipasi dari apa yang akan terjadi ketika kemah Allah ada di tengah-tengah manusia, dan Dia akan tinggal bersama umat-Nya, dan Allah sendiri akan menyertai mereka.<sup>34</sup> Kristus sebagai Kemah Suci Allah, orang-orang Yahudi di padang gurun memiliki kemah suci atau tenda, tempat mereka menyembah Allah, dan di sana kemu-

---

<sup>31</sup> Ibid, 64.

<sup>32</sup> Carson, *John*. 31

<sup>33</sup> Morris. *John*. 64.

<sup>34</sup> Tasker, John, 41.

liaan Allah terlihat. Di atas tahta kemuliaan melayang-layang Shechinah atau cahaya kemuliaan. Ini adalah lambang kehadiran Allah, selalu bersinar di tempat kudus. Dengan cara yang sama, Kristus yang adalah "cahaya kemuliaan Bapa," adalah Shechinah sejati yang bertahta di antara "kita." Daging-Nya, yaitu tubuh-Nya yang bersifat manusiawi, adalah sebuah tabernakel, di dalamnya bersemayam sifat Ilahi yang menjadi lambang kemuliaan di dalam kemah suci orang Yahudi. Demikianlah Kemah Suci Allah ada di antara manusia, dan Ia diam di antara "kita."<sup>35</sup>

Frasa "kita telah melihat kemuliaan-Nya" adalah bukti baru dari apa yang ditegaskannya "bahwa Firman Tuhan menjadi manusia, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya." Kata "melihat" dalam Bahasa Yunani adalah "ἑθεασάμεθα – etheasametha" memiliki arti "to behold, look upon, view attentively, contemplate."<sup>36</sup> Kata kerja melihat umumnya dengan arti khusus: dengan penuh perhatian lihatlah, tengoklah; dengan kesan supranatural lihatlah, tataplah; untuk menyatakan sesuatu yang penting perhatikanlah, lihatlah; dalam arti kunjungan (datanglah) lihatlah.<sup>37</sup>

Pertama mereka melihatnya sebagai seorang laki-laki, dan menegaskan bahwa mereka telah melihat Dia dalam kemuliaan-Nya "sebagai Allah dan manusia bersatu dalam satu Pribadi" yang menjadikan Dia sebagai Putra Bapa yang setara dengan Bapa. Tidak ada keraguan bahwa yang dimaksud di sini adalah transfigurasi di atas gunung (Mat.17:1-9). Bukti yang sama dinyatakan oleh Petrus (2 Pet.1:16-18). Yohanes adalah salah satu saksi dari kejadian itu, dan karena itu dia berkata, "kami telah melihat kemuliaan-Nya (Mar.9:2), "This refers to the transfiguration, at which John was present, in company with Peter and James."<sup>38</sup> Kata "kemuliaan" di sini berarti keagungan, martabat, kemegahan kodrat Ilahi Kristus, yang penting bagi-Nya dan tidak dapat dipahami, setara dengan kemuliaan Bapa. Transenden bagi semua makhluk dan tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata serta tidak dapat dipahami secara kasad mata.<sup>39</sup> Ini mengidentifikasi bahwa Kristus memiliki kesempurnaan Ilahi, seperti kemahatahuan dan kemahakuasaan. Bapa menyatakan Dia sebagai putra terkasih-Nya, dan mukjizat-mukjizat yang dilakukan serta ajaran yang diajarkan menyatakan kemuliaan-Nya, terutama pada saat transfigurasi-Nya yang dilihat oleh rasul. Kemuliaan-Nya itu tampak pada saat ditangkap, kematian, dan secara khusus pada saat kebangkitan-Nya.<sup>40</sup> Pancaran kemuliaan Ilahi-Nya yang menembus tabir daging ini, "kita telah melihat kemuliaan-Nya yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran." Matahari tetap menjadi sumber cahaya, meski terhalang atau tertutup awan, dan ini dapat dijadikan analogi sederhana bahwa Kristus adalah pancaran kemuliaan Bapa, bahkan ketika Dia tinggal di antara manusia di dunia yang lebih rendah.<sup>41</sup>

Para murid adalah saksi kemuliaan ini, "kita di antara siapa Dia tinggal." Mereka yang paling dekat dengannya melihat sebagian besar kemuliaan-Nya. Sebagaimana ajaran yang disampaikan, para murid mengetahui misterinya, sekalipun kadang kebenaran-

---

<sup>35</sup> Ibid, 41.

<sup>36</sup> Rienecker. *Key to the Greek New Testament*, 219. .

<sup>37</sup> Bromiley. *New Testament*, 536.

<sup>38</sup> Morris. *John*. 64.

<sup>39</sup> Bruce Milne. *The Message of John*. Illionis: Interversitu Press, tt

<sup>40</sup> Carson, *John*. 31

<sup>41</sup> Morris. *John*. 64.

nya disembunyikan dalam perumpamaan. Begitu pula dengan pribadi-Nya, mereka melihat keagungan keilahian, sementara yang lain hanya melihat tabir sifat kemanusiaan-Nya. Dia menyatakan diri-Nya kepada mereka, dan bukan kepada dunia. Saksi-saksi ini adalah sejumlah orang yang berkompeten, dua belas orang di antaranya, seluruh juru saksi yang berintegritas, dan jauh dari rancangan atau intrik apa pun.<sup>42</sup> Bukti apa yang mereka miliki tentang hal itu, “kami melihatnya.” Mereka tidak mempunyai bukti berdasarkan laporan, melainkan mereka sendiri yang menjadi saksi mata dari bukti-bukti yang menjadi dasar kesaksian mereka bahwa Dia adalah Anak Allah yang hidup. Kami telah melihatnya, kata tersebut menandakan suatu pandangan yang tetap dan konsisten, seperti memberi mereka kesempatan untuk melakukan pengamatan. Rasul sendiri menegaskan, “apa yang kami beritakan kepadamu tentang Firman kehidupan adalah apa yang kami lihat dengan mata kami dan apa yang kami lihat (1Yoh.1:1).”<sup>43</sup>

Kalimat “Kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa” menegaskan hakekat dari Firman tersebut. Kata kemuliaan diambil dari Bahasa Yunani adalah “δόξα - *doxa*.” Kata ini berarti manifestasi dari pancaran cahaya, kecerahan, kemegahan, kemuliaan, keagungan. Ini mengidentifikasi kehebatan kuasa Allah yang luar biasa penuh hormat dan mulia, suatu keadaan yang ditandai dengan kekuatan dan penampilan yang luar dan penuh keagungan.<sup>44</sup> Kata ini adalah sinonim קָבוֹד – *kabod* dalam Bahasa Ibrani yang berarti kemegahan, kecerahan, kemuliaan.<sup>45</sup>

Kata Anak Tunggal adalah “μονογενής - *monogenes*” secara esensi berarti satu-satunya, anak tunggal yang lahir dari orang tua. Secara substantif adalah anak Tunggal, digunakan untuk Anak Allah, Yesus satu-satunya yang diperanakkan.<sup>46</sup> Ungkapan “μονογενής παρά πατρός- *monoenes para patros*” dalam Yohanes 1:14, oleh beberapa orang diartikan secara umum karena tidak adanya kata sandang. Hal itu digunakan untuk Kristus yang menunjuk kepada Anak tunggal Allah atau bahwa Ia sendiri adalah Anak Allah, tidak memiliki saudara. Ia dikatakan demikian oleh Yohanes bukan karena “ὁ λόγος – *ho logos*” yang merupakan “ἐνσαρκωθεῖς-*ensarkotheis*” di dalam diri-Nya secara kekal diciptakan oleh Allah Bapa (penafsiran ortodoks), atau keluar dari keberadaan Allah sebelum permulaan dunia (Subordinasiisme), tetapi karena melalui inkarnasi “ἐνσαρκωσις – *ensarkosis dari λόγος-logos*” yang ada di dalam Dia. Dia adalah kodrat atau pada hakikatnya adalah Anak Allah. Ini berbeda dengan pengertian yang ada di dalam diri manusia yang dijadikan oleh-Nya “τέκνα τοῦ Θεοῦ-*tekna tou theou* (Yohanes 1: 13).” Karena dalam tulisan-tulisan Yohanes, gelar ὁ ἰσος τοῦ Θεοῦ hanya diberikan kepada Kristus yang historis yang disebut demikian, bukan hanya Logos, atau Yesus saja, tetapi ὁ λόγος ὁ ἐνσαρκωθεῖς atau Yesus yang melalui λόγος dipersatukan dengan Allah adalah ὁ μονογενής υἱός τοῦ Θεοῦ. Bacaan μονογενής Θεός (tanpa kata sandang sebelum μονογενής) dalam Yohanes 1:18, didukung oleh kesaksian kuno yang tidak sedikit jumlahnya.<sup>47</sup>

Martabat yang pantas dimiliki Putra Tunggal Allah adalah kemuliaan atau kemegahan yang tidak dimiliki orang lain. Kemuliaan ini tampak jelas di atas bukit

---

<sup>42</sup> Ibid, 64.

<sup>43</sup> Ibid, 64

<sup>44</sup> Bromiley. *New Testament*, 536.

<sup>45</sup> Rienecker. *Key to the Greek New Testament*, 219.

<sup>46</sup> Ibid, 219

<sup>47</sup> Ibid, 219.

transfigurasi. Hal ini juga terlihat dalam mukjizat, ajaran, kebangkitan, kenaikan, semua dimaksudkan untuk menggambarkan kesempurnaan, dan menyatakan kemuliaan yang hanya dimiliki oleh Anak Allah.<sup>48</sup> Kata “Only-begotten” ini tidak pernah diterapkan oleh Yohanes kepada siapa pun kecuali Yesus Kristus. Itu diterapkannya lima kali kepada Juru Selamat, (Yoh.1:14, 18, 3:16,18; 1 Yoh.4:9). Secara harafiah adalah Anak Tunggal. Kemudian sebagai anak Tunggal yang sangat disayangi oleh orangtuanya, berarti anak yang disayangi (band. Kej. 22:2, 12, 16; Yer.6:26; Zak.12:10). Hal ini menegaskan bahwa; 1. Dia adalah Putra Allah yang terunggul, yang memelihara hubungan khusus dengan-Nya dalam kodrat Ilahi-Nya, ditinggikan di atas semua manusia dan malaikat, dengan demikian layak disebut dengan keagungan Putra Tunggal-Nya. 2. Dia sangat disayangi Bapa, dan karena itu sebutan ini menyiratkan kasih sayang yang lembut, dianugerahkan kepadanya.<sup>49</sup>

Kemuliaan ini layak untuk menyatakan diri sebagai Anak Allah. Kata “sebagai” di sini bukanlah suatu nada persamaan, melainkan suatu kepastian (Mat. 14:5), sehingga disebut “anak Tunggal Bapa.” Ungkapan ini tidak semata-mata mengacu pada kemanusiaan-Nya, dan juga bukan semata-mata pada kebangkitan-Nya sebab dengan demikian Dia tidak disebut sebagai anak Tunggal. Namun ini mengacu pada satu Pribadi dengan dua tabiat “Allah dan Manusia Kristus.” Ungkapan “anak Tunggal” ini mengidentifikasi bahwa Dia satu-satunya, dan tidak ada yang lain. Dia disebut Anak Allah sendiri, sehakikat dengan Dia. Anak Tunggal Bapa dilahirkan oleh-Nya dalam kodrat yang sama, dengan cara yang tidak dapat dibayangkan dalam berbagai ungkapan.<sup>50</sup> Di sini juga ada singgungan terhadap manifestasi Allah di atas tabut di dalam Tabernakel (Kel.25:22; Bil.7:89), dan ini menghubungkan diri-Nya dengan klausa pertama, Dia tinggal-tabernakel atau mendirikan kemah-Nya di antara “kita.” Ketika Tuhan berdiam di dalam tabernakel, di antara orang-orang Yahudi, para imam melihat kemuliaan-Nya. Ketika Yesus tinggal di antara manusia, kemuliaan-Nya nyata dalam kata-kata dan tindakan-Nya yang penuh kasih dan Ajaib. Anak Tunggal Bapa, artinya satu-satunya orang yang lahir dari seorang wanita, yang sifat kemanusiaannya tidak pernah muncul melalui generasi biasa. Itu hanyalah ciptaan di dalam rahim perawan oleh Roh Kudus. Penuh rahmat dan kebenaran. Penuh nikmat, kebaikan dan belas kasihan kepada manusia, mengajarkan jalan menuju kerajaan Allah, dengan segala kesederhanaan, kejelasan, martabat, dan energi kebenaran.<sup>51</sup>

Kemuliaan Firman yang menjadi manusia adalah suatu kemuliaan yang sedemikian rupa sehingga menjadi Anak Tunggal Allah, dan tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang lain. Perhatikanlah, pertama Yesus Kristus adalah anak Tunggal Bapa. Orang-orang beriman menjadi anak-anak melalui anugerah khusus pengangkatan anak dan kelahiran kembali. Mereka dalam arti tertentu “*homoiouisiui*” memiliki sifat yang sama (2Pet.1:4), dan memiliki gambaran kesempurnaan-Nya. Kristus adalah *homousios*, memiliki sifat yang sama, dan merupakan gambaran nyata dari pribadi-Nya, dan Anak Allah melalui generasi kekal. Malaikat adalah anak-anak Allah, tetapi ia tidak pernah berkata kepada seorang pun di antara mereka, “hari ini aku melahirkan engkau (Ibr.1:5).<sup>52</sup>

---

<sup>48</sup> Morris. *John*. 64.

<sup>49</sup> Morris. *John*. 64. .

<sup>50</sup> Carson, *John*. 31

<sup>51</sup> Milne. *John*. 31.

<sup>52</sup> Morris. *John*. 64.

Kedua, Dia dinyatakan sebagai Anak Tunggal Bapa, melalui kemuliaan-Nya yang terlihat ketika Dia tinggal di antara manusia. Walaupun secara lahiriah Dia berwujud seorang hamba, namun dalam hal kasih karunia, wujud-Nya adalah Anak Allah. Kemuliaan Ilahi-Nya tampak dalam kekudusan dan kesucian ajaran dan mujizat-mujizat-Nya, memaksa banyak orang untuk mengakui bahwa Dia adalah Anak Allah. Hal itu tampak dalam kemurnian, kebaikan dan kemurahan hati dari seluruh percakapan-Nya. Kebaikan Allah adalah kemuliaan-Nya, Ia berkeliling berbuat baik, berbicara dan bertindak dalam segala hal sebagai Tuhan yang berinkarnasi. Barangkali sang Rasul menaruh perhatian khusus pada kemuliaan transfigurasi-Nya, yang mana ia adalah saksi mata (2 Pet.1:16-18). Panggilan Allah kepada-Nya sebagai putra-Nya yang terkasih, yang kepadanya Ia berkenan, menunjukkan bahwa Ia adalah anak Tunggal Bapa, dan bukti penuh akan hal ini terjadi pada saat kebangkitan-Nya.<sup>53</sup>

Frasa “penuh kasih karunia dan kebenaran” mengidentifikasi fakta yang ada. Kata penuh adalah “πλήρης – pleres” dapat diartikan ruang yang terisi penuh. Secara harfiah merujuk pada benda-benda yang terisi penuh, secara figuratif berarti orang-orang yang kaya atau berkelimpahan, diberkahi secara menyeluruh. Suatu totalitas atau seseorang yang tidak ada kekurangannya, lengkap dan terisi penuh. Tempat yang terisi penuh dan tidak ada ruang kosong sedikit pun.<sup>54</sup> Kata “penuh” di sini merujuk pada Firman yang menjadi manusia, yang dinyatakan penuh kasih karunia dan kebenaran. Sementara kata kasih karunia adalah “χάριτος – karitos” secara sederhana berarti anugerah, kemurahan hati, pemberian, tindakan, kemurahan hati. Dia baik hati, penuh belas kasihan, murah hati, berbuat baik kepada semua orang, dan mengupayakan kesejahteraan manusia melalui pengorbanan dan kasih yang besar, sedemikian rupa sehingga dapat dikatakan bahwa hal itu merupakan ciri khasnya, atau dia “berlimpah” dalam nikmat kepada umat manusia.<sup>55</sup> Hal ini memberi gambaran tentang kualitas yang menambah kegembiraan, kesenangan, kemurahan, daya tarik, pesona. Ini juga dapat berarti sikap yang menyenangkan; perasaan terhadap orang lain yang baik hati, dan murah hati.<sup>56</sup>

Dalam istilah teknis religius adalah kebaikan, kemurahan, pertolongan, bantuan Allah terhadap manusia. secara konkret adalah efek luar biasa yang dihasilkan dari kemampuan, kekuatan, pemampuan Allah. Bukti-bukti praktis dari niat baik dari satu orang kepada orang lain di dalamnya adalah perbuatan baik, manfaat, pengumpulan bantuan untuk orang miskin atau pemberian yang murah hati. Pengalaman atau keadaan yang dihasilkan oleh kebaikan dan rahmat Tuhan. Ucapan syukur dan terima kasih secara verbal atas segala bentuk kebaikan Tuhan. Ungkapan yang terkandung dalam salam pembuka atau perpisahan dalam surat-surat Perjanjian Baru.<sup>57</sup> Dia juga penuh kebenaran atau yang menyatakan kebenaran. Dalam diri-Nya tidak ada kepalsuan. Dia mewakili segala sesuatu sebagaimana adanya, dan dengan demikian menjadi “kebenaran” serta jalan kehidupan.<sup>58</sup>

Kata “ἀλήθεια- aletheia” berarti kebenaran, *truth*. Adalah kepastian dan keabsahan kebenaran, lawan kata dari πλάνη yang memiliki arti tersesat dan mengembara. Keadaan

---

<sup>53</sup> Ibid, 64.

<sup>54</sup> Gingrich. *New Testament*, 676.

<sup>55</sup> Tasker, *John*, 41

<sup>56</sup> Ibid, 41

<sup>57</sup> Gingrich. *New Testament*, 404.

<sup>58</sup> Morris. *John*. 64. .

yang sebenarnya, khususnya sebagai kebenaran yang diwahyukan secara ilahi, lawan kata dari  $\mu\acute{\upsilon}\theta\omicron\varsigma$  (fiksi, mitos). Konsep pesan Injil sebagai kebenaran yang absolut. Pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan fakta, kebenaran, lawan dari  $\psi\epsilon\ddot{\upsilon}\delta\omicron\varsigma$  (kebohongan, kepalsuan); Apa yang dicirikan oleh cinta akan kebenaran, yaitu kejujuran, kesetiaan, lawan dari  $\acute{\alpha}\delta\iota\kappa\iota\acute{\alpha}$  (salah, kejahatan). Realitas yang berlawanan dengan kepura-puraan atau penampilan belaka kebenaran, ketulusan, lawan dari  $\pi\rho\acute{o}\phi\alpha\sigma\iota\varsigma$  (dalih, alasan); secara idiomatis  $\acute{\epsilon}\nu\ \acute{\alpha}\lambda\eta\theta\epsilon\iota\acute{\alpha}$  secara harfiah berarti kebenaran, yaitu. yaitu benar-benar, sungguh-sungguh, memang;  $\kappa\alpha\tau\grave{\alpha}\ \acute{\alpha}\lambda\eta\theta\epsilon\iota\alpha\nu$  secara harfiah sesuai dengan kebenaran, yaitu dengan benar;  $\acute{\epsilon}\pi\ \acute{\alpha}\lambda\eta\theta\epsilon\iota\alpha\varsigma$  secara harfiah berdasarkan kebenaran, yaitu sungguh-sungguh, sebenarnya.<sup>59</sup>

Penuh rahmat dan kebenaran, artinya ketika Dia tinggal di antara manusia, memiliki kepenuhan dalam kedua tabiat-Nya "Allah dan Manusia." Dalam inkarnasi dan jabatan-Nya sebagai Mediator, dengan demikian penuh Roh dan karunia tentang segala berkat kasih karunia, pembenaran, pengampunan, penerimaan, pengudusan dan ketekunan kasih karunia, dari semua janji kasih karunia, semua terang, kehidupan, kekuatan, kenyamanan, kedamaian, kegembiraan, dan juga kebenaran dari semua kebenaran Injil. Dia memiliki kebenaran, ringkasan dan substansi dari semua tipe dan nubuatan mengenai Dia. Dia memenuhi seluruh kewajiban, janji-janji, dan memiliki ketulusan terhadap manusia, serta kesetiaan dan integritas kepada Allah.<sup>60</sup>

Daging terkadang melambangkan sifat yang rusak, namun pada bagian ini menyatakan manusia seutuhnya. Ungkapan "kami telah melihat kemuliaan-Nya," lebih khusus menunjuk pada Petrus, Yakobus dan Yohanes (Luk.9:32). Kasih karunia dan kebenaran, menyatakan bahwa dasarnya manusia adalah pembohong dan anak-anak murka, yang tidak mengenal kasih karunia dan kebenaran, namun sekarang dijadikan bagian di dalamnya, ketika diterima melalui Sang Kekasih. Keseluruhan ayat ini dapat diparafrasakan sebagai berikut, untuk mengangkat manusia pada martabat dan kebahagiaan ini, sabda yang kekal, melalui kerendahan hati yang luar biasa, menjadi manusia, menyatukan dirinya dengan hakekat manusia yang rusak, dengan segala kelemahan yang tidak berdosa. Ia tidak menjadikan "kita" sebagai tempat kunjungan sementara, melainkan berdiam di antara "kita" di bumi, memperlihatkan kemuliaan-Nya dengan cara yang lebih mulia, bahkan dari pada zaman dahulu kala di dalam kemah suci Musa. Hal itu bersinar bukan hanya dalam transfigurasinya, dan mujizat-mujizatnya yang terus menerus, namun juga dalam seluruh emosinya, pelayanannya, dan tingkah lakunya sepanjang seluruh rangkaian kehidupan-Nya.<sup>61</sup>

Keuntungan yang didapat orang-orang yang tinggal di antara Dia adalah penuh rahmat dan kebenaran. Di dalam kemah tua tempat Allah berdiam terdapat hukum, kasih karunia, tipe, di sinilah kebenarannya. Firman yang berinkarnasi itu memenuhi syarat dalam segala hal untuk menjalankan tugasnya sebagai Mediator, karena Dia penuh dengan kasih karunia dan kebenaran. Dua hal besar yang sangat dibutuhkan oleh manusia berdosa, dan ini membuktikan bahwa Dia adalah Putra Allah, sama seperti kuasa dan keagungan Ilahi yang tampak dalam diri-Nya. Dia memiliki kepenuhan kasih karunia dan kebenaran bagi diri-Nya. Dia memiliki Roh yang tiada batasnya, penuh rahmat. Diterima oleh Bapa-Nya, dan oleh karena itu memenuhi syarat untuk menjadi

---

<sup>59</sup> Tasker, *John*, 41.

<sup>60</sup> *Ibid*, 41

<sup>61</sup> *Ibid*, 41

perantara bagi manusia, penuh kebenaran, mengetahui sepenuhnya hal-hal yang akan diungkapkannya. Dia adalah kepenuhan pengetahuan dan kasih sayang, kasih karunia dan kebenaran bagi umat-Nya.<sup>62</sup>

### **Firman Menjadi Manusia: Kesatuan Dua Tabiat Allah Manusia**

Firman yang menjadi daging itu membentuk sebuah "*The Hypostatic Union*." Sebuah hakekat yang menegaskan bahwa dalam satu pribadi itu ada dua natur yaitu Allah dan Manusia. Dua tabiat menyatu dalam satu Pribadi. Berkaitan dengan hal itu ada beberapa karakteristik yang mengikutinya:

Sifatnya. Doktrin Kristen mengajarkan tentang Trinitarian Monotheisme. Pertama, hal ini pada intinya mengajarkan bahwa ada tiga pribadi dalam Allah satu, Allah yang sama. Kedua adanya kesatuan dua natur dan pribadi yang berbeda dalam satu roh secara mistik. Ketiga dua natur yang berbeda di dalam satu Pribadi secara hipostatis. Untuk menyimak lebih mendalam pada poin ketiga ini, dapat dilihat baik secara negative maupun secara positif.

Secara negatif, ketika Kristus mengambil natur manusia. Pertama, natur itu tidak dipersatukan secara konseptual sebagaimana Tiga Pribadi di dalam keallahan dipersatukan. Mereka hanya memiliki satu natur dan kehendak yang sama, tetapi di dalam Kristus ada dua natur dan kehendak. Kedua, bukan juga secara fisik, sebagaimana jiwa dan tubuh bersatu. Kematian memisahkannya, tetapi hal ini tidak dapat dipisahkan. Ketiga, tidak juga secara mistik, karena Kristus bersatu dengan orang-orang percaya, karena mereka bukan satu pribadi dengan Dia. Secara positif, natur manusiawi dipersatukan dengan yang Ilahi; (1) Secara ajaib (Luk. 1:34-35); diperlukan untuk membebaskan natur manusia yang diasumsikan dari dosa Adam (Luk. 1:15). Karena Allah tidak mungkin bersekutu dengan dosa, dan apabila Kristus adalah orang berdosa, Ia tidak mungkin menanggung dosa-dosa orang lain (Ibr. 7:26). (2) Secara integral, Kristus mengambil jiwa dan tubuh yang utuh dan sempurna sehingga Ia dapat menyembuhkan seluruh sifat dosa yang telah menjangkiti setiap anggota tubuh dan kemampuannya. (3) Dengan segala kelemahannya yang tidak berdosa (Ibr. 2:17; Ibr. 4:15). (4) Agar setiap kodrat tetap memiliki sifat-sifat esensialnya yang berbeda, dan kedua pengertian, kehendak, kuasa, dsb., yang manusiawi dan yang ilahi tidak bercampur aduk seperti yang diyakini oleh Eutikhon. (5) Tidak terpisahkan. Meskipun jiwa dan tubuh Kristus terbagi pada saat kematian, namun keduanya tidak terpisah dari kodrat ilahi.

Pengaruhnya. Berdasarkan penyatuan ini, sifat-sifat dari setiap hakekat dikaitkan dan disatukan dalam keseluruhan Pribadi, sehingga Tuhan yang mulia disalibkan (1Kor. 2:8), darah Allah menebus Gereja (Kis. 20:28), dan Kristus ada di sorga dan di bumi (Yoh. 3:13). Namun sifat-sifat dari hakekat kemanusiaan tidak diberikan kepada yang lain, juga tidak tepat untuk mengatakan bahwa hakekat Ilahi menderita, atau bahwa hakekat manusia itu mahatahu. Tetapi sifat-sifat dari kedua hakekat itu begitu melekat pada Pribadi yang satu, sehingga adalah tepat untuk menegaskan salah satu sifat itu secara konkret, meskipun tidak secara abstrak. Hal paling utama dari hakekat kemanusiaan Kristus, dengan ini diisi kembali dengan anugerah Illahi yang tak tertandingi (Mzm. 45:8), dengan demikian Ia menjadi pusat penyembahan (Kis. 7:59).<sup>3</sup> Kesesuaian dan kerja sama dari setiap hakekat dalam karya pengantaraan-Nya, maka Ia bertindak sesuai dengan kedua hakekat tersebut. Manusia melakukan apa yang manusiawi, menderita, mati, dsb,

---

<sup>62</sup> Morris. *John*. 64.

Yang Ilahi melakukan semuanya dengan nilai yang tidak terbatas 2Kor. 5:19; Ibr. 9:14-15).<sup>63</sup>

Dasar-dasar dan alasan-alasannya. Allah tidak menerima manusia secara terpaksa, tetapi secara sukarela, bukan karena ketidakmampuan tetapi karena anugerah, bukan karena ingin disempurnakan oleh manusia, tetapi untuk menyempurnakannya. Ini adalah konsekuensi untuk memenuhi syarat dan mempersiapkan Dia melaksanakan tugas sebagai Pengantara-Nya secara penuh. Hal itu direalisasikan dalam tiga jabatan-Nya. Sebagai nabi, Ia adalah Allah maka Ia mengetahui pikiran dan kehendak Allah (Yoh. 1:18; Yoh. 3:13), dan sebagai manusia, Ia layak untuk menyampaikannya pesan Allah kepada manusia (Ul. 18:15; Kis. 3:22). Sebagai imam: Ia telah mempersembahkan darah-Nya sendiri sebagai korban. Apabila Ia bukan manusia, maka Ia tidak dapat menumpahkan darah, dan apabila Ia bukan Allah, maka darah itu tidak ada nilainya bagi umat tebusan-Nya (Ibr. 2:17; Kis. 20:28). Sebagai raja, apabila Ia bukan manusia, maka Ia akan menjadi tidak layak menjadi raja atas manusia, dan tidak layak menjadi kepala bagi "kita," dan apabila bukan Allah, Ia tidak akan dapat memerintah atau mempertahankan tubuh-Nya, yaitu Gereja.<sup>64</sup>

Dari berbagai argumen di atas dapat dilihat bahwa ketika Firman itu menjadi manusia, maka di dalam diri "Firman yang menjadi manusia itu" terjadi penggabungan dua tabiat Ilahi dan Insani. Kedua tabiat menjadi satu tanpa kehilangan hakekat sedikit pun dari salah satunya. Ia bersatu tidak terpisahkan, dan juga tidak melebur sehingga membentuk tabiat yang baru.

### **Firman Menjadi Manusia: Signifikansi Krusial dalam Hidup Orang Percaya**

Firman menjadi manusia ini memiliki signifikansi yang sangat penting bagi orang percaya. Orang percaya dapat memahami dan berpegang teguh pada imannya, dan melawan musuh-musuh yang halus. Ini telah mendorong untuk memuji kasih Bapa dan Anak yang telah merancang hal ini untuk pemulihan orang percaya (Flp. 2:7; Yoh. 3:16; Ibr. 2:16). Ini adalah hikmat tak terbatas dari kekekalan, yang menjadi dasar pengharapan orang berdosa. Kesatuan-Nya dengan natur manusia akan sia-sia tanpa kesatuan dengan natur "kita." Yesus Kristus telah mengambil natur manusia, maka Ia tersentuh dan berbelas kasihan terhadap kelemahan "kita" (Ibr. 2:17-18). Allah bermaksud membangun kebahagiaan manusia, karena Ia telah meletakkan fondasi yang begitu dalam pada penjelmaan Putra-Nya. Ini adalah penghiburan yang sangat besar bahwa Dia yang berdiam di dalam daging "kita" adalah Allah.<sup>65</sup>

Hal ini akan memperkuat iman orang Kristen. Pertama, Inkarnasi Tuhan bukanlah hal yang mustahil. Tidak diragukan lagi ini adalah sebuah keajaiban. Proses di mana dua tabiat disatukan dalam satu Pribadi sepenuhnya misterius. Begitu juga dengan proses yang dengannya roh dan materi, pikiran dan tubuh bersatu dalam diri manusia. Tetapi jika yang satu tidak mustahil, mengapa yang lain tidak? Orang percaya tidak berhadapan dengan kekuatan manusia yang terbatas, tetapi dengan kemahakuasaan Allah. Apa yang dipilih oleh Yang Mahakuasa dalam hikmat-Nya untuk dilakukan, bahkan jika itu berarti mengambil rupa manusia, Ia dapat melakukannya. Kedua, ini adalah suatu pengharapan. Pengharapan ini telah diungkapkan dengan segala cara yang mungkin melalui cerita

---

<sup>63</sup> Morris, John. 64.

<sup>64</sup> Carson, John. 31

<sup>65</sup> Jibid, 31.

tradisi, filsafat, agama. Naluri ini bersifat alamiah. Manusia tidak bisa puas dengan manifestasi Tuhan di alam. Mereka meninggalkan jiwa dengan keinginan yang samar-samar dan gelisah setelah pengenalan yang lebih sempurna. Paling-paling mereka memberikan Tuhan untuk para filsuf, untuk intelek, bukan Tuhan yang memiliki pengaruh atas kehidupan, dan membentuk hati. Fakta ini menunjukkan adanya inkarnasi. Karena siapa yang menciptakan keinginan? Allah sendiri, dan akankah Dia yang menciptakan kemampuan itu membiarkannya tidak terpuaskan?

Karakter dan perilaku Kristus hanya dapat dijelaskan dengan dasar bahwa Dia, Firman Yang Menjadi Manusia, adalah satu-satunya pemenuhan bagi tuntutan ini dan syarat utama bagi karya penebusan. Manusia tidak dapat memahami kisah kehidupan-Nya kecuali mengenali keilahian dan kemanusiaan-Nya. Dia adalah satu-satunya Manusia sempurna yang pernah menginjak bumi ini. Ini adalah pengakuan dari kawan dan lawan pada zaman-Nya dan sekarang. Bagaimana hal ini dapat dipertanggungjawabkan? Bukan oleh pengaruh lingkungan. Tidak ada sesuatu pun di zaman-Nya, di rumah-Nya, atau di zaman sezaman-Nya yang diperhitungkan untuk menghasilkan manusia yang sempurna. Semua tindakan dan perkataan-Nya selaras dengan gagasan bahwa Ia adalah Firman yang menjadi manusia. Kelahiran-Nya yang luar biasa digantikan oleh kehidupan yang luar biasa.<sup>66</sup> Inkarnasi ini dapat dilihat dari sudut manusia maupun Allah.

Inkarnasi dalam kaitannya dengan manusia. Hal ini menunjukkan martabat tubuh manusia. Bagian materi dari kodrat kita telah dirusak di setiap zaman, tetapi sejak inkarnasi, semuanya itu dipulihkan; menunjukkan martabat jiwa manusia di dalam tubuh manusia – sifat manusia secara totalitas; menghubungkan manusia dengan Allah menghilangkan antitesis di antara keduanya. Sesuatu yang lebih diperlukan untuk menghapus antagonisme, bahkan penebusan. Sebelum Inkarnasi, sebuah jurang yang lebar memisahkan Sang Pencipta dengan ciptaan-Nya, tetapi Inkarnasi mengisinya dan menyingkirkan antitesis tersebut. Sekarang tidak ada satu pun yang terputus dalam rantai keberadaan. Dari atom terkecil hingga wujud mutlak, ada satu pendakian yang terus menerus.

Inkarnasi dalam hubungannya dengan Allah. Ini adalah sebuah wahyu Allah. Hal ini mengungkapkan kemajemukan pribadi-pribadi di dalam esensi Ilahi. Kebenaran ini adalah milik eksklusif Gereja Perjanjian Baru karena Inkarnasi adalah milik eksklusifnya. Tritunggal Mahakudus sudah ada sebelumnya, dan gambaran-gambaran samar dari doktrin ini terlihat di dalam Perjanjian Lama. Tetapi doktrin ini tidak akan pernah sepenuhnya dipahami kecuali karena realitas historis. Inkarnasi menyatakan ke-Bapaan Allah, “kemuliaan seperti yang diberikan kepada Anak Tunggal.” Menyangkal inkarnasi berarti menyangkal ke-Bapaan Ilahi yang paling dalam. Inkarnasi menyingkapkan ke-Bapaan yang hakiki. Ini menunjukkan kepada seorang Anak, bukan melalui penciptaan di dalam waktu, tetapi melalui generasi di dalam kekekalan. Konsekuensinya menunjuk kepada seorang Bapa, bukan dalam hal penciptaan-Nya, tetapi dalam hal tenaga-tenaga generatif-Nya, yang dinyatakan melalui berbagai tipos dan figur. Inkarnasi menyingkapkan karakter Allah yang menebus.<sup>67</sup>

Hal ini tampak dalam bentuk rangkap dua dari suatu fakta dan suatu pribadi, yang keduanya jauh lebih meyakinkan daripada penalaran abstrak apa pun dalam teologi, atau demonstrasi teologis apa pun. Fakta “Firman menjadi manusia” ini dapat dilihat dalam

---

<sup>66</sup> Tasker, *John*, 41

<sup>67</sup> *Ibid*, 41

berbagai peristiwa, Kitab suci, sejarah umum, dan berbagai peristiwa lainnya. Semuanya telah tertanam dalam pengalaman dan diabadikan dalam iman yang penuh hormat dan kasih. Apakah yang dimaksud dengan fakta ini? Kehidupan Allah hadir di bumi tidak hanya selaras, tetapi juga menyatu secara sempurna dengan kehidupan manusia. Umat manusia dimulai kembali dengan sebuah kemungkinan dan tawaran pemulihan yang merupakan keselamatan bagi semua orang yang akan menerimanya. Karena kehidupan Allah ada di dalam Kristus, orang percaya mengambil bagian di dalam-Nya dipersatukan di dalam Kristus. Orang percaya menjadi "pengambil bagian" di dalamnya, masuk dalam perjanjian kasih karunia ini, dan hidup dalam kekekalan. Tinggal pada pokok anggur, ranting akan hidup, bertumbuh, dan menghasilkan buah. Inilah kepastian dari keabadian.

Inkarnasi Kristen. Di sisi lain, Kitab Suci menegaskan bahwa Trinitas adalah wahyu khusus mengenai konstitusi sifat Ilahi. Inkarnasi didasarkan pada fakta utama bahwa Allah adalah kasih. Apabila Kekristenan dilihat sebagai sebuah filosofi, maka doktrin Inkarnasi adalah esensinya, dan apabila Kekristenan dilihat secara praktis, maka inkarnasi adalah media keselamatan bagi manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Inkarnasi adalah rahasia dari kuasa Ilahi yang tidak ada habis-habisnya.<sup>68</sup> Allah berinkarnasi ini juga menegaskan bahwa Kristus tidak memperoleh satu kesempurnaan pun dengan menjadi manusia, dan juga tidak kehilangan satu pun dari apa yang Ia miliki sebagai Allah. Kemahakuasaan Allah kini bergerak dalam diri manusia. Kasih Allah yang tak terbatas kini berdenyut dalam hati manusia, belas kasihan Allah yang tak terbatas kepada orang-orang berdosa kini berkilauan dalam mata manusia. Allah sebelumnya adalah kasih, tetapi Kristus kini adalah kasih yang dibungkus dengan daging.<sup>69</sup> Inkarnasi menunjukkan potensi-potensi agung-Nya, dan memancarkan cahaya yang seribu kali lipat lebih kuat daripada yang dapat diberikan oleh unitarianisme. Oleh karena itu, orang-orang yang percaya pada Inkarnasi, terbakar oleh hasrat yang tak pernah padam untuk pergi dan menyelamatkan manusia yang miskin, tertindas, dan terhina di negeri-negeri yang jauh.<sup>70</sup>

## KESIMPULAN

Dari berbagai data di atas dapat disimpulkan bahwa studi tentang firman menjadi manusia itu memiliki signifikansi penting bagi keimanan orang percaya. Dari berbagai data yang diungkapkan dapat dilihat adanya esensi tentang firman menjadi daging. Ini menunjukkan kerohanian yang murni, kuasa, kekal. Di sisi lain juga menunjukkan aspek kebendaan, kelemahan, kefanaan. Keberadaan firman itu sudah ada pada mulanya, ketika segala sesuatu belum ada. Pada waktu Firman itu menjadi daging, hakekat kekekalan itu menjadi manusia fana. Firman yang pada mulanya tidak mempunyai permulaan, juga tidak mempunyai keberadaan yang dihitung menurut jumlah tahun yang berlalu, ketika menjadi manusia akan terbatas dengan waktu bahkan ruang. Ini juga menjelaskan adanya hubungan dengan Allah dan manusia, dalam kekudusan yang sempurna disentuh oleh kesedihan dan berurusan dengan manusia yang berdosa. Dalam hubungannya dengan Bapa yang kekal menerima dan membalas kasih yang tak terbatas, dan dalam pelukan seorang ibu manusia, akan segera mencicipi kebencian dan kekejaman manusia. Dengan

---

<sup>68</sup> Morris. John. 64.

<sup>69</sup> Carson, John. 31 .

<sup>70</sup> Milne. John. 31.

demikian terlihat adanya adanya kontras. Dia yang tadinya Allah menjadi manusia. Di dalam diri manusia bersatu roh dan materi. Hal itu nyata di dalam diri Kristus, Dia yang adalah Pencipta menjadi manusia yang pada dasarnya adalah ciptaan, kekekalan dan waktu, dan semuanya ini berada dalam kesatuan yang tidak terputus.

## REFERENSI

- Arndt, William F, F Wilbur Gingrich. *A Greek English Lexicon of the New Testament*. Chicago: The University of Chicago Press, tt.
- Bromiley, Geoffrei W. *Theological Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing House, 1992.
- Carson, D.A. *The Gospel According John*. Grand Rapids. William B. Eerdmans Publishing Company, 1993.
- Milne, Bruce. *The Message of John*. Illionis: Interversitu Press, tt.
- Morris, Leon. *The Gospel According John*. Grand Rapids. William B. Eerdmans Publishing Company, 1995.
- Rienecker, Fritz . *A Linguistic Key to the Greek New Testament*. Grand Rapids: Regency Reference Library, 1980.
- Tasker, John RVG. *Tyndale New Testament Commentary-John*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1984.
- Zodhiates, Spiros. *The Epistles of John an Exegetical Commentary*. USA: AMG Publisher, 1994.